

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi menyebabkan dunia seolah tanpa batas. Hal ini memberikan dampak yang signifikan pada bidang ekonomi yaitu terciptanya sebuah pasar dunia yang membuat persaingan antar perusahaan semakin kuat (Firdaus, 2020). Akibat dari adanya persaingan tersebut perusahaan harus selalu kreatif dan inovatif dalam perkembangan usahanya, sebab jika perusahaan pasif maka hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan kalah bersaing dan terhapus dari pasar (Pratama, 2021). Merger merupakan salah satu strategi perusahaan dalam menghadapi persaingan dari aspek eksternal. Merger termasuk dalam proses penyatuan beberapa perusahaan menjadi satu (Sekar, 2021).

Merger di Indonesia telah menjadi tren perusahaan untuk memperluas bisnisnya. Hal ini menjadikan tingkat merger di Indonesia relatif naik. Tahun 2015 hingga 2020 KPPU (Komisi Pengawas Persaingan Usaha) telah melaporkan jumlah kasus merger perusahaan yang meningkat. Sebagai contoh, sepanjang Januari hingga Maret 2017, Indonesia mencatatkan aksi merger mencapai angka Rp44,82 triliun. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 3,4% dibandingkan dengan periode Januari hingga Maret tahun sebelumnya. Lukas Setia Atmaja, Pengamat Korporasi menilai tren ekspansi bisnis tengah menjamur dalam dua dekade terakhir. Alasannya, perusahaan mengharapkan ekonomi dapat cepat tumbuh dengan cara pengusaan bisnis yang telah berdiri.

Memperluas bisnis dengan cara menguasai bisnis lain dipandang lebih mudah daripada membangun cabang perusahaan.

Islam sebagai agama yang komprehensif dan universal juga telah memberikan aturan yang cukup jelas, tidak hanya pada urusan ibadah tetapi juga dalam urusan muamalah. Merger dan akuisisi secara tidak langsung juga dijelaskan dalam Al-Quran, dengan istilah “*syirkah*” atau pengkongasian. Allah berfirman dalam *Q.S. Shaad* ayat 24, sebagai berikut:

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ

“Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh” (Departemen Agama RI, 2005).

Aksi merger di Indonesia rata-rata masih didominasi oleh perusahaan non keuangan atau non bank karena perusahaan keuangan relatif lebih sedikit melakukan merger. Sebagai contoh, berdasarkan data merger tahun 2021, jumlah perusahaan keuangan atau bank hanya sebanyak 7 dari total 106 perusahaan yang melakukan merger. Meski terhitung berdasarkan data hanya ada tujuh, bank yang melakukan merger bisa terbilang sukses dan berhasil atas merger yang di lakukan. Indikator kesuksesan merger dapat tercermin pada kinerja keuangan melalui perhitungan rasio keuangan perusahaan. Dalam rasio keuangan, ada empat kelompok rasio yang terbagi menjadi *liquidity ratio*, *solvability ratio*, *activity ratio*, dan *profitability ratio* (Sofyan, 2019).

Perbankan Syariah merupakan bentuk pengaturan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan syariat untuk memudahkan transaksi jual beli, menghimpun dan menyalurkan dana serta transaksi keuangan lainnya. Tentunya dalam kegiatan usaha terdapat usaha sejenis yang menawarkan produk perbankan yang sama (Ghofur, 2018). Oleh karena itu keberadaan bank syariah akan bersaing dengan sesama bank syariah dan persaingan terberat adalah dengan keberadaan bank konvensional yang telah berdiri jauh lebih lama, memiliki jumlah nasabah, aset, investor dan kepercayaan masyarakat (Harsono & Alpin, 2021).

Di samping bersaing dengan bank-bank di tingkat nasional, bank syariah juga akan bersaing di tingkat global. Peluang yang dimiliki Indonesia untuk bersaing cukup besar karena didominasi oleh masyarakat muslim. Oleh karena itu, bank syariah perlu memperkuat kedudukan dan eksistensi perekonomian syariah secara nasional dan internasional dengan berbagai strategi. Adapun pilihan strategi yang digunakan adalah dengan cara merger atau bergabung sesama bank milik negara yang dapat memperkuat daya saing bank syariah. Perbankan syariah badan usaha milik negara (BUMN) yang tergabung dalam himpunan bank milik negara (Hibara) telah melakukan merger adalah PT Bank BRI Syariah Tbk., (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM), dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (Bank BSI) (Harsono & Alpin, 2021).

Tujuan merger tersebut adalah untuk memberikan penguatan kinerja perbankan syariah nasional dan ke depan, Indonesia berkeinginan untuk menjadi

pusat ekonomi dan keuangan syariah dunia sekaligus membuka peluang BSI untuk bersaing di luar negeri, sehingga pasar syariah tidak hanya menarik investor lokal, namun juga menarik minat investor luar negeri. Dengan adanya merger dari ketiga bank tersebut digadang-gadang akan jadi salah satu dari 10 bank syariah terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar secara global dalam kurun waktu 5 tahun kedepan. Untuk menuju ke arah tersebut, diperlukan keberadaan bank syariah yang memiliki skala aset yang besar (Burhanuddin & Amran, 2021).

Sebelum dilakukannya merger ketiga bank tersebut mengeluarkan laporan hasil kinerja kuartal III/2020. Kondisi keuangan akan menjadi pijakan keberhasilan rencana tersebut. Dari hasil kinerja kuartal III/2020, hanya BNI Syariah yang tercatat membukukan penurunan laba. Sedangkan dua bank lainnya menunjukkan pertumbuhan laba yang positif. Hasil yang didapat dari kinerja kuartal menunjukkan bahwa BSM meraih laba sebesar Rp1.07 triliun, BRIS meraih laba sebesar Rp190,5 milyar, dan BNIS meraih laba sebesar Rp387,1 milyar. Meski begitu, ketiganya tetap tumbuh di era pandemi.

Selepas dilakukannya merger, keinginan Indonesia menjadi pusat keuangan dan ekonomi dunia perlahan mulai menjadi kenyataan. BSI saat ini sedang merencanakan untuk membuka kantor cabang di Arab Saudi. Meski tak mudah, BSI merencanakan kantor cabang tersebut akan rampung pada kuartal I/2024 atau kuartal II/2024.

Dalam beberapa penelitian terdahulu menyatakan dalam hasil yang di dapat dari penelitiannya semua perusahaan yang melakukan merger tidak semuanya akan lebih baik dan dapat memecahkan solusi dari apa yang ditargetkan. Mergernya ketiga bank syariah BUMN menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk ini membuat timbulnya pertanyaan apakah tepat jika perusahaan tersebut merger jika dilihat dari rasio keuangan meski dari segi prospek untuk negara sudah mulai terlihat.

Ukuran kinerja bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan bank yang meliputi *Return on Asset (ROA)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CR)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)*. Dalam penelitian ini penulis juga berfokus pada perhitungan tentang aset, sebab aset adalah salah satu faktor penting dalam sebuah bank, dan dapat digunakan sebagai antisipasi terhadap kemungkinan gagalnya pembayaran dari proses pembayaran (Isnaini, 2020). Pada hahikatnya, apabila perusahaan sudah bergabung dan sepakat akan mencapai tujuan tertentu, rasio aset adalah rasio yang paling terlihat signifikansi kenaikannya (Kasmir, 2008). ROA merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan cara menghitung laba bersih dibagi dengan total aset. FDR merupakan indikator yang mengukur sejauh mana suatu lembaga keuangan menggunakan dana dari pinjaman dibandingkan dengan dana simpanan untuk mengukur operasional dan kegiatan kreditnya yang di dapat dari hasil membagi total pinjaman dengan total simpanan. CAR adalah untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat

menutupi resiko-resiko yang mungkin terjadi dengan modal yang dimilikinya. Dan TATO untuk menghitung aktivitas aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui asetnya yang dilihat dari penjualan aset dibagi dengan total aktiva.

**Tabel 1.1**  
**Rasio Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk 2019-2022**

No.	Tahun	Rasio Keuangan			
		ROA (%)	FDR (%)	CAR (%)	TATO
<b>Sebelum Merger</b>					
1.	2019	2,67	76,65	20,10	0,9
2.	2020	1,25	74,59	19,10	0,9
<b>Setelah Merger</b>					
3.	2021	1,61	73,39	22,09	1,1
4.	2022	1,98	79,37	20,29	1,4

Sumber: Bank Syariah Indonesia (2019-2022)

Pada Tabel 1.1 di atas yang diambil dari *annual report* bank BSI baik sebelum dan sesudah merger, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan setelah terjadinya merger. Meski sudah terlihat adanya perbedaan, penelitian tidak akan terhenti sebab belum dilakukannya perhitungan pada laporan keuangan triwulanan dan uji beda yang nantinya akan dilakukan. Nilai ROA yang baik bagi sebuah bank menurut bank Indonesia (BI) adalah lebih dari 1,5%. Untuk FDR, harus seimbang antara deposito yang masuk dan dikeluarkan sehingga ditetapkanlah rasio FDR yang seimbang antara 80% - 90%. Menurut teori, perusahaan yang baik adalah yang nilai likuiditasnya juga baik. Karena CAR adalah bagian dari rasio likuiditas, 8% adalah bentuk dari likuidnya suatu bank yang ditetapkan oleh BI. Sementara untuk TATO, BI tidak mengeluarkan fatwa

tetapi para ahli lah yang mengatakan bahwa performa TATO pada suatu bank yang baik adalah 6,16% atau dua kali perputaran aktiva dalam satu tahun.

Penelitian-penelitian terdahulu sudah banyak yang mengangkat judul atau tema tentang merger yang dilakukan perusahaan bank maupun non-bank, tetapi masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyo dan Warni (2021), hasil penelitian mereka menyatakan bahwa ROA pada perusahaan yang telah merger tidak terdapat perubahan yang signifikan dengan sebelum merger. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Hidayah (2023) yang menyatakan bahwa ROA pada perusahaan yang telah merger mengalami perubahan yang signifikan dengan sebelum merger.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zulfina dan Musdholifah (2010) terdapat perbedaan yang signifikan pada CAR yang dilakukan oleh perusahaan yang telah merger dibandingkan sebelum merger. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adenan dan Suparman (2023) yang dalam penelitiannya menyebutkan tidak ada perbedaan CAR yang signifikan antara perusahaan yang telah merger dengan sebelum merger. Berikut tabel yang memaparkan penjelasan di atas:

**Tabel 1.2**  
***Research Gap***

**Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Setelah Merger**

<b>No.</b>	<b>Peneliti (Tahun)</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil</b>
1.	Alvi Nur Aini, Ika Farida Ulfah, & Nurul Hidayah	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah	Terdapat perubahan yang signifikan pada nilai ROA di

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil
	(2023)	Merger pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2017	perusahaan yang telah merger.
2.	Mohamad Adenan, Desi Dwi Prabaswara, & Suparman (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada PT. Bank Syariah di Indonesia	Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada nilai CAR pada perusahaan yang telah merger.
3.	Gimas Setyo, Riawan, & Dwi Warni (2021)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dengan Menggunakan Metode <i>Market Value Added</i> (MVA), <i>Economic Value Added</i> (EVA), dan <i>Financial Value Added</i> (FVA) pada PT. Bank Danamon Indonesia	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang telah merger pada nilai <i>Return on Assets</i> (ROA) dengan sebelum melakukan merger.
4.	Rakhmi Ayu Zulfina & Musdholifah (2010)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dengan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA) dan Rasio Keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk	Terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) sesudah merger.

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas menguatkan argumen penulis bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil yang diraih. Dan membuat peneliti semakin ingin mendalami fenomena yang terjadi.

Dengan ulasan yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut tentang fenomena ini. Dan peneliti akan



mengangkat judul “**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER (Studi pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk Periode 2019-2022)**”.

## **B. Perbedaan Mendasar**

Dalam sebuah penelitian haruslah terdapat sebuah *gap* atau perbedaan dengan penelitian milik orang lain. Oleh karena itu, penulis membuat sebuah *gap* dengan memasukkan rasio-rasio yang belum pernah digunakan dan penggabungan rasio yang sebelumnya belum pernah ada pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini berfokus pada rasio yang berhubungan dengan aset, sebab belum pernah ada penelitian dengan judul yang sama yang berfokus pada satu aspek.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada FDR PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebelum dan sesudah merger?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada ROA PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebelum dan sesudah merger?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada CAR PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebelum dan sesudah merger?

4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada TATO PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebelum dan sesudah merger?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan penulis agar tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan FDR PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebelum dan sesudah merger;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan ROA PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebelum dan sesudah merger;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan CAR PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebelum dan sesudah merger;
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan TATO PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebelum dan sesudah merger.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak terkait penelitian perbandingan kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan serta ilmu bagi penulis dan pembacanya;

- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan memfokuskan penelitiannya pada analisis perbandingan kinerja keuangan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi media evaluasi terkait mergerisasi yang sudah dilakukan perusahaan-perusahaan lain;
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan oleh para perusahaan yang akan melakukan merger dengan perusahaan lain.



